



Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Cerita Rakyat

Kasma F. Amin
Universitas Muslim Indonesia

ABSTRACT : Character Education Strengthening Program (PPK) in schools can be done one of them through learning local folklore. This paper discusses the implementation of strengthening student character education through local folklore. The method used is observation, interviews and classroom action research with a sample of SMAN 13 Maros class XII. The results of the study were concluded through three stages, namely: 1) the results of observations of the Indonesian language learning textbook material used showed that the material for strengthening character education through local folklore had not been included. 2) After carrying out literary learning modeling with local folklore material, it shows an increase in students' understanding of several folklore titles, characters, various characters, story content, and setting. 3) there is an increase in students' understanding of the story text regarding the characters of the story characters such as brave characters, patient characters, loyal characters, and intelligent characters.

Keywords: Folklore, character strengthening, and implementation.

ABSTRAK : Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah dapat dilakukan salah satunya melalui pembelajaran cerita rakyat lokal. Tulisan ini membahas tentang implementasi penguatan pendidikan karakter siswa melalui cerita rakyat lokal. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan penelitian tindakan kelas dengan sampel SMAN 13 Maros kelas XII. Hasil penelitian disimpulkan melalui tiga tahapan, yaitu: 1) hasil observasi terhadap materi buku teks pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan menunjukkan bahwa materi penguatan pendidikan karakter melalui cerita rakyat lokal belum termuat. 2) Setelah melaksanakan pemodelan pembelajaran sastra dengan materi cerita rakyat lokal menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang beberapa judul cerita rakyat, tokoh, berbagai karakter tokoh, isi cerita, dan latar. 3) terdapat peningkatan pemahaman siswa terhadap teks cerita mengenai karakter tokoh cerita seperti karakter berani, karakter sabar, karakter setia, dan karakter cerdas.

Kata Kunci : Cerita rakyat, Penguatan karakter, dan implementasi.

Submitted: 05-07-2022.; Revised: 14-07-2022; Accepted: 25-07-2022

***Corresponding Author :** kasma.amin@umi.ac.id

PENDAHULUAN

Penguatan Pendidikan Karakter telah dikuatkan dalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017, berikut Pasal 2 bahwa PPK memiliki tujuan: a. membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; b. mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan c. merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Gerakan Pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik salah satunya adalah melalui materi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Bahasa dan sastra Indonesia merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran bahasa dan sastra serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan peserta didik memiliki karakter kuat menghadapi perkembangan zaman.

Buku siswa maupun buku guru dikembangkan dengan berdasar kepada asumsi bahwa belajar bahasa dan sastra adalah bagaimana cara siswa membangun pengalaman baru di dalam kegiatan berbahasa dan bersastra berdasarkan pengalaman awalnya. Model penyajian buku menggunakan teks untuk tujuan-tujuan sosial dan fungsi komunikasi. Beberapa metode yang diterapkan adalah belajar berbasis metode ilmiah, belajar berbasis masalah, dan belajar berbasis tugas. Hal tersebut dimaksudkan agar isu-isu mutakhir kecakapan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif, dan kolaboratif tumbuh dengan baik. Pembelajaran dimulai dengan pemahaman, pemodelan, dan pengungkapan informasi dibalik teks secara mandiri maupun secara kolaboratif, Maman S., dkk, (2018:ii).

Pada buku Buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII tingkat SMA tersebut di dalam kata pengantar masih kurang mengeksplor penguatan pendidikan karakter siswa. Padahal bahan ajar, buku teks, dan media pelajaran

bahasa dan sastra Indonesia sangat efektif untuk penguatan pendidikan karakter. Beberapa materi dalam buku teks bahasa Indonesia yang telah mengangkat tentang materi sastra yaitu *Menikmati Cerita Sejarah Indonesia dan Menikmati Novel. Menikmati Sejarah Indonesia yang menyuguhkan materi latihan untuk menulis cerita sejarah pribadi*

Cerita Sejarah Indonesia terkait dapat diarahkan pada cerita rakyat lokal sangat banyak dimiliki oleh masyarakat lokal Indonesia. Oleh karena itu penting bagi guru untuk mengeksplor cerita rakyat lokal sebagai bahan ajar pada materi bahasa dan sastra Indonesia. Sesuai dengan konsep pembelajaran tersebut di atas dengan melalui siklus pemahaman, pemodelan, dan pengungkapan informasi dibalik teks maka penelitian ini mencoba konsep pembelajaran tersebut untuk penguatan pendidikan karakter melalui cerita rakyat lokal. Beberapa penelitian terkait dengan tulisan ini pernah dilakukan oleh YY. Merdiatna (2019) yang menemukan karakter tokoh yang dapat dijadikan Penguatan Pendidikan Karakter. Tokoh yang mencerminkan leluhur bangsa pada umumnya dan Sunda pada khususnya yang sangat visioner dan sangat memperhatikan kepentingan bersama. Hasil kajian konteks menunjukkan cerita memiliki konteks dalam penuturan. Hasil kajian fungsi menunjukkan adanya fungsi tertentu terhadap masyarakat.

Hasil penelitian Rivan G. dan Suyitno (2021) menyimpulkan penguatan pendidikan karakter tanggung jawab di masa pandemi dilakukan dengan cara: (1) sekolah mengintegrasikan nilai karakter tanggung jawab ke dalam pembelajaran, dan juga dengan cara sekolah menerapkan protokol Kesehatan; (2) SD Muhammadiyah Ngabean 1 memfokuskan program penguatan pendidikan karakter pada nilai tanggung jawab dalam mengerjakan tugas masing-masing yang diberikan oleh guru; dan (3) sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk melaksanakan pendidikan karakter tanggung jawab kepada siswa dalam pendampingan pembelajaran selama di rumah. Unsur kebaruan dari penelitian ini adalah penggunaan materi cerita rakyat lokal untuk penguatan pendidikan karakter siswa dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan cerita rakyat lokal selama ini belum dilakukan pada tingkat sekolah menengah atas karena sebelumnya sekolah pada umumnya guru belum mengetahui cerita lokal daerahnya. Penelitian ini mencoba mengeksplor cerita rakyat lokal agar guru dapat mengangkat cerita rakyat daerah untuk mengimplementasi penguatan pendidikan karakter siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Penguatan Pendidikan Karakter dan Implementasinya

Tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke peserta didik secara masif dan efektif

melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik, sehingga pendidikan karakter sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas, D. Nurlaila Khotiman (2018:30). PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai karya sastra dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah Program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Adapun urgensi Program PPK adalah 1) Pembangunan SDM merupakan pondasi pembangunan bangsa. 2) Keterampilan abad-21 yang dibutuhkan siswa: Kualitas Karakter, Literasi Dasar, dan Kompetensi 4C, guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045. 3) Kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika, dan budi pekerti. Secara mendasar dapat ditandaskan bahwa karakter yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Oleh karena itu, secara personal karakter dapat dinyatakan sebagai sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi dengan norma agama, sosial, budaya, bangsa, dan lingkungan secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan Tindakan, M. Kanzanuddin, (2017:30)

Pendidikan karakter adalah cara berperilaku dengan mengembangkan nilai-nilai dalam menanamkan kebiasaan menjadi habitus siswa. Pendidikan karakter bernilai budaya lokal perlu dikembangkan karena banyak memuat nilai-nilai kearifan lokal. Sejalan dengan *Grand Desain Pendidikan karakter bangsa* oleh Jokowi. Periode 2019-2024 meletakkan Grand Desain Pembangunan karakter (Nation Character Buildings) sebagaimana diamanahkan oleh Bung Karno dalam Nawacita jilid 2. T. Hutasoit (2020) menyatakan bahwa pembangunan karakter bangsa penting dilakukan dengan alasan, 1) faktor pertama dan utama keruntuhan suatu bangsa dan negara sesungguhnya adalah kerusakan karakter bangsa, 2) Segala bentuk khianat terhadap bangsa dan negara, terlahir dari karakter buruk dan busuk ewarga negara itu sendiri, 3) korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), penyelewengan kekuasaan, pengemplangan pajak, penggarongan, perampokan harta kekayaan negara, bahkan penghianatan

terhadap bangsa dan negara diakibatkan kerusakan karakter mental dan moral, 4) ujaran kebencian, fitnah, adu domba, hasut, hujat, provokasi, agitasi, permusuhan, hoax atau kebohongan, serta kampanye hitam tidak terlepas dari kerusakan karakter mental, moral masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu kesadaran secara kolektif tentang pentingnya karakter bangsa untuk siswa harus terus digaungkan secara massif dan berkelanjutan.

Pembelajaran Sastra di Sekolah

H.Usman, (2021:7-8) pembelajaran sastra yang relevan untuk pengembangan karakter pada siswa adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menumbuhkan kesadaran untuk membaca dan menulis karya sastra yang akhirnya mampu meningkatkan pengertian dan pemahaman tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, mengembangkan rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian. Secara prinsipil, pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.

Pembelajaran sastra di sekolah bukan program baru dalam kurikulum nasional, namun perkembangan tentang materi ajar belum dilakukan secara maksimal. Hal tersebut terindikasi dari muatan pembelajaran sastra belum memberikan ruang pembahasan terhadap cerita lokal daerah masing-masing sekolah. Pembelajaran bahasa dan sastra khususnya tingkat sekolah menengah atas membagi pembahasan bahasa 50% dan pembahasan sastra 50% pada buku teks pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut terindikasi adanya keseimbangan materi bahasa dan sastra. Penguatan Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra penting dilakukan karena cerita rakyat mengandung berbagai contoh karakter manusia. Kajian struktur dalam cerita rakyat menunjukkan fakta cerita tentang tokoh yang patut diteladani. Kajian atas tokoh cerita rakyat ini memberikan contoh pentingnya memiliki prinsip hidup yang baik dan benar, jujur, berjiwa besar dalam kepemimpinan, dan welas asih kepada sesama manusia. Tokoh dalam cerita rakyat ini pun memberikan gambaran

kepada pendengar untuk bijak dalam menyikapi hidup yang penuh dengan perbedaan, YY. Merdiatna (2019:1)

Penanaman karakter siswa juga dilakukan melalui kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Pembelajaran sastra menekankan peserta didik untuk mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik harus mampu mengembangkan kosa kata baru yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Metode dan strategi guru dalam penguatan karakter melalui pembelajaran bahasa dan sastra dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya yaitu melaksanakan pembelajaran sastra dengan melakukan pengamatan dan evaluasi untuk memahami siswa. Dalam Kurt Lewin, metode pembelajaran dilakukan melalui perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pembelajaran sastra di sekolah dapat dilakukan dengan melihat berbagai hambatan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru. Cara pemecahan masalah yaitu; 1) ada alternatif pemecahan masalah, 2) melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, mengevaluasi, dan merefleksi. Pembelajaran karakter dalam sekolah dapat dilakukan dengan berbagai metode misalnya membuat pohon karakter. Siswa dapat membuat kreatifitas di dalam kelas dan kreatifitas siswa dapat ditindaklanjuti melalui materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari karya sastra. Sastra berperan penting dalam penguatan karakter karena sastra dapat menunjukkan kebenaran hidup, memperkaya rohani, melampaui batas bangsa dan zaman, sebagai media pengajaran untuk santun berbahasa serta dapat menjadikan manusia berbudaya, Zulela dalam Vit Adiatma (2019). Manfaat sastra dalam pendidikan tersebut dapat membangun karakter yang baik bagi siswa. Cerita prosa rakyat merupakan jenis sastra berbentuk lisan yang dikisahkan secara bebas, tidak terikat oleh kaidah tertentu (seperti dalam tembang atau puisi). Adapun yang termasuk dalam cerita prosa rakyat, yakni mite, legenda, dan dongeng. Cerita rakyat memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter siswa. Berdasarkan kajian atas prosa cerita rakyat masyarakat Kudus, yang dilakukan oleh M. Kamsunnudin (yakni Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku, Ki Sungging Adiluwih, Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon, Batu Gajah, dan Kyai Telingsing, ditemukan indikator-indikator pendidikan karakter siswa, Indikator pendidikan karakter siswa mencakupi nilai-nilai (1) religi, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja keras, (5) mandiri, (6) demokratis, (7) disiplin, (8) peduli lingkungan, (9) sosial, (10) tanggung jawab, (11) kreatif, (12) bersahabat/komunikatif, (13) menghargai prestasi, (14) rasa

kebangsaan, dan (15) cinta tanah air. Mengacu pada nilai-nilai tersebut, maka guru harus mengangkat cerita prosa rakyat menjadi materi pembelajaran. Cerita prosa rakyat secara content maupun context sangat tepat sebagai materi pembelajaran dalam membentuk karakter siswa.

Manfaat cerita rakyat adalah membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, sebagai media penyampai pesan/ nilai oral yang efektif, sebagai Pendidikan imajinasi dan fantasi, membantu proses peniruan karakter tokoh dalam cerita, memperkaya penguasaan batin, sebagai hiburan dan penarik perhatian. Dapat menggugah minat baca siswa. Manfaat cerita rakyat yang lain adalah media menanamkan nilai-nilai dan etika pada siswa, memperkenalkan bentuk emosi, mempererat ikatan batin, memperluas penguasaan kosa kata, dan merangsang imajinasi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 13 Maros. Pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan questioner. Subjek yang diteliti yaitu siswa dan guru bahasa Indonesia. Observasi dilakukan untuk mengamati penguatan pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumber yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah tersebut. Instrumen penelitian berupa item-item pertanyaan dan pedoman wawancara. Untuk mendapatkan validitas logis, peneliti membuat questioner untuk siswa. Subjek penelitian dalam pengambilan data ini meliputi siswa dan guru bahasa Indonesia.

Data yang diperoleh melalui observasi awal selanjutnya digunakan dalam tahapan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan model penelitian tindakan kelas. Tahapan PTK yang digunakan adalah perencanaan, Tindakan, pengamatan dan refleksi. Program PPK, melalui pelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan di sekolah tersebut selanjutnya diuji coba dengan metode Lewin T. yaitu pembelajaran dilakukan melalui perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui tiga tahapan pelaksanaan yaitu observasi, wawancara, dan questioner, serta metode penelitian tindakan kelas. Data penelitian tentang implementasi penguatan pendidikan karakter yang diperoleh dari observasi awal pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia tahun 2018 yang digunakan di sekolah kelas XII. yang menjadi tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini sejalan dengan adanya nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat di Sulawesi Selatan

diharapkan mampu untuk mewujudkan tujuan Kurikulum 2013. Nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita rakyat Makassar dapat direlevansikan sesuai dengan Kurikulum 2013 yang ada pembelajaran bahasa Indonesia. Observasi pada buku teks bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru bertujuan untuk mengetahui implementasi penguatan pendidikan karakter siswa melalui materi pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Terdapat tiga bab dari enam bab yang telah tersusun memuat materi yang terkait dengan sastra yaitu pada bab 2 menikmati cerita sejarah Indonesia, bab 4 materi menikmati novel, dan bab 6 menilai karya melalui kritik dan essay, dan tiga bab yang memuat materi penguatan bahasa Indonesia.

Pada bab 2 menikmati cerita sejarah Indonesia, yang terdiri dari sub judul mengidentifikasi informasi dalam cerita sejarah, menganalisis kebahasaan teks cerita (novel) sejarah, mengontruksi nilai-nilai dalam novel sejarah, dan menulis cerita sejarah pribadi. Bab 4 Menikmati Cerita Novel dengan sub materi a) menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan, b) menganalisis isi dan kebahasaan novel, c) menyajikan hasil interpretasi pandangan pengarang, d) merancang novel. Bab 4 *Menikmati Novel* dengan sub bab, 1) menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan, 2) menganalisis isi dan kebahasaan novel, 3) menyajikan hasil interpretasi pandangan pengarang, dan 4) merancang novel. Bab 6 tentang menilai karya melalui kritik dan essai dengan sub materi a) membandingkan kritik sastra dan essai, b) Menyusun kritik dan essai, c) menganalisis sistematika dan kebahasaan, d) mengonstruksi kritik sastra dan essai, e) mengidentifikasi nilai-nilai dalam penyayaan dan buku drama, dan f) menulis refleksi tentang nilai-nilai dari buku pengayaan dan buku drama. Data tersebut di atas belum menunjukkan adanya pemanfaatan materi cerita rakyat lokal sebagai media penguatan pendidikan karakter. Media pembelajaran cerita rakyat lokal selain berfungsi sebagai penguatan nilai-nilai karakter melalui kearifan lokal juga sebagai bentuk pelestarian budaya lokal melalui cerita rakyat yang dimiliki oleh setiap daerah. Siswa merupakan media melestarikan cerita rakyat lokal yang dianggap paling efektif. Oleh karena itu guru harus memahami konten pembelajaran sastra bermuatan lokal yang ada di daerahnya masing-masing guna mendukung pemerintah dalam melaksanakan revitalisasi bahasa dan sastra.

Achmad Zuhri, (2019) Semua harus berperan aktif dalam kegiatan konservasi sastra baik dari badan, perorangan, atau kelompok masyarakat yang terlibat dalam konservasi bahasa yaitu: masyarakat/komunitas, Pemda, akademisi/Dosen, peneliti, guru, dan siswa. Jika pemerintah daerahnya kuat untuk melaksanakan konservasi dan atau revitalisasi, namun jika tidak didukung oleh pihak-pihak tersebut, maka tidak akan didapat hasil akhir yang baik terhadap program konservasi tersebut. Namun apabila pemerintah dan

masyarakatnya kuat maka bahasa dan sastra akan tetap terlindungi dan tetap eksis di era globalisasi ini. Sejalan dengan program pemerintah tentang upaya pelestarian kekayaan budaya lokal berupa karya sastra yang tertuang dalam peraturan presiden tentang perlindungan dan pelestarian sastra dan budaya lokal Indonesia dan upaya perlindungan bahasa dan sastra sudah diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014. yang isinya tentang perlindungan bahasa dan sastra adalah upaya menjaga dan memelihara kelestarian bahasa dan sastra melalui penelitian, pengembangan, pembinaan, dan pengajaran". Dalam pasal 30 tentang 1) Pelindungan Sastra Daerah dilakukan untuk mempertahankan fungsi Sastra Daerah sebagai: a. pengenalan, penumbuhan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai kedaerahan; b. penyadaran dan penumbuhan sikap serta penghalusan perasaan dan budi pekerti; c. pengungkapan budaya daerah dan kearifan lokal; d. peneguhan jati diri daerah dan penumbuh solidaritas kemanusiaan; dan e. pengungkapan wawasan kedaerahan. Hal itu pula dapat dilakukan dengan melakukan konservasi sastra di setiap sekolah.

Terkait dengan upaya melakukan konservasi sastra di sekolah, maka hasil observasi tentang materi pembelajaran sastra pada buku teks dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan perencanaan dan tindakan dalam menguji coba penelitian PTK. Berdasarkan hasil wawancara beserta angket terbuka terhadap 20 siswa tentang pemahaman terhadap cerita rakyat daerahnya dengan mengajukan lima judul cerita rakyat secara turun temurun di Sulawesi Selatan terdapat pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap cerita lokal daerahnya yang masih kurang. Beberapa cerita yang diberikan kepada siswa sebagai bahan evaluasi pembelajaran penguatan pendidikan karakter, yaitu *Toakkala*, *La Mellong*, *Maipa Deapati*, *Opu Daeng Parani lima bersaudara*, dan *Kappala Tallumbatua*. Pemilihan cerita lokal tersebut di dasarkan pada nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita. Cerita rakyat daerah Sulawesi Selatan tersebut dalam bentuk cerita legenda dan cerita sejarah.

Beberapa cerita yang digunakan sampel penelitian, artefaknya dapat ditemukan di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan. Ada yang dijadikan ikon wisata alam seperti *Toakkala* sebagai ikon wisata alam Bantimurung, pohon yang diyakini masyarakat sebagai tongkat *Kajao La liddong (La Mellong)*. Cerita Rakyat *Opu Daeng Parani Lima Bersaudara* sebagai perantau yang pemberani adalah cerita rakyat Sulawesi Selatan yang dikenal keturunannya menjadi raja di beberapa kerajaan di Malaysia dan menyebar di Singapore hingga kini. *Kappala Tallumbatua* adalah legenda cerita perjuangan yang menggambarkan keberanian orang-orang Makassar melawan penjajah, Kasma F. Amin, (2018).

Beberapa hasil penelitian menguatkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut penting untuk dijadikan penguatan Pendidikan karakter bagi siswa.

Tabel 1 : Hasil penelitian menunjukkan pemahaman siswa terhadap kelima cerita rakyat

Cerita rakyat Lokal	tahu	pernah dengar	Tahu sedikit	tidak tahu sama sekali
Judul	4	5	0	10
Isi cerita	2	2	1	15
Tokoh	3	2	4	10
Karakter tokoh	2	0	0	23
Latar cerita	2	2	4	15

Hasil pengamatan terhadap siswa tentang pengetahuan terhadap cerita rakyat daerahnya masih sangat minim. Sangat banyak siswa yang belum mengetahui kekayaan sastra lokal daerahnya. Hanya ada beberapa yang mengetahui judul cerita namun belum mengetahui konten cerita rakyat tersebut. Hasil wawancara terhadap siswa menunjukkan keinginan yang kuat untuk mendengarkan cerita daerahnya. Namun, terdapat beberapa siswa juga telah pernah mendengar tokoh cerita rakyat daerahnya hanya belum mengetahui isi cerita. Isi cerita rakyat terhadap lima cerita rakyat yang diberikan lebih banyak yang belum pernah didengar siswa. Tokoh cerita dalam cerita rakyat tersebut termasuk masih rendah pemahaman siswa, terbukti dari 20 siswa yang diwawancarai hanya ada beberapa orang yang pernah dengar dan tahu sedikit tentang tokoh dan latar cerita. Sangat tinggi presentasi siswa yang tidak tahu sama sekali cerita rakyat lokal daerahnya. Data tersebut menunjukkan rendahnya pengetahuan siswa tentang cerita rakyat daerahnya yang termasuk kekayaan budaya daerah yang perlu dilestarikan.

Hasil wawancara tentang perencanaan program penguatan pendidikan karakter dilaksanakan setiap awal tahun pembelajaran. Proses perencanaan program PPK diawali dengan pembentukan tim pengembang. Setelah terbentuk maka dilakukan identifikasi berbagai potensi yang ada disekolah antara lain dukungan (sarana prasarana, dana, dan lain sebagainya). Tahapan selanjutnya yaitu mengadakan sosialisasi ke berbagai pihak yang terkait. Langkah selanjutnya yaitu merumuskan visi dan misi sekolah yang sesuai dengan program PPK. Tahapan terakhir yaitu mendesain dan merumuskan berbagai program sekolah yang sesuai dengan nilai keutamaan lokal (nilai karakter) yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas maka dilakukan tahapan perencanaan PPK pada siswa yaitu menyusun materi tentang

penguatan karakter siswa melalui cerita rakyat daerahnya. Tahapan kedua pelaksanaan atau tindakan dalam kegiatan pembelajaran dengan materi cerita rakyat lokal. Ada lima materi cerita yang disajikan kepada siswa dalam bentuk menyimak cerita dan menulis. Selanjutnya mengidentifikasi cerita rakyat tersebut dengan memperhatikan; 1) alur cerita, 2) tokoh cerita, 3) karakter tokoh, dan 4) latar cerita.

Tabel 2 : Hasil pengamatan terhadap siswa yang telah diberikan materi tentang cerita rakyat daerahnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap karya sastra lokal daerahnya.

Cerita rakyat lokal	tahu	pernah dengar	Tahu sedikit	tidak tahu sama sekali
<i>judul</i>	20	20	0	0
<i>isi cerita</i>	15	2	2	1
<i>tokoh</i>	18	2	0	0
<i>karakter tokoh</i>	19	1	0	0
<i>latar cerita</i>	18	2	4	0

Terdapat peningkatan pemahaman siswa terhadap cerita rakyat daerahnya masing-masing terlihat dari yang tidak tahu sama sekali sudah nihil. Siswa telah mengetahui beberapa judul cerita rakyat daerahnya. Siswa yang telah mengetahui isi cerita dan karakter tokoh yang diberikan oleh instruktur sudah sangat memuaskan. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa dalam implementasi pendidikan karakter siswa di sekolah. Peningkatan pemahaman siswa terhadap cerita rakyat lokal daerahnya menunjukkan adanya kegiatan konservasi sastra lokal.

Secara harfiah, konservasi berasal dari bahasa Inggris yaitu conservation yang artinya pelestarian atau perlindungan. Pengertian konservasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan, pengawetan, pelestarian. Jika dikaitkan antara konservasi dengan bahasa dan sastra, maka arti konservasi bahasa dan sastra adalah melakukan pemeliharaan dan perlindungan secara teratur terhadap bahasa dan sastra untuk mencegah terjadinya kerusakan atau kemusnahan pada bahasa dan sastra yang ada di daerah.

Penguatan Pendidikan karakter pada siswa melalui pemahaman karakter tokoh cerita lokal yang dapat dijadikan sebagai penguatan karakter bangsa. Dari lima pilihan cerita rakyat yang diberikan kepada siswa terdapat empat karakter kuat yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Karakter tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 : empat karakter kuat yang terkandung dalam cerita rakyat

Cerita rakyat/Karakter	karakter berani	karakter setia	karakter sabar	Karakter cerdas
<i>Toakkala</i>	✓	✓	✓	✓
<i>La Mellong</i>	✓	✓	✓	✓
<i>Opu Daeng Parani lima bersaudara</i>	✓	✓	✓	✓
<i>Maipa Deapati</i>	✓	✓	✓	✓
<i>Kappala Tallumbatua</i>	✓	✓	✓	✓

Karakter tokoh dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan yang dijadikan model penguatan karakter bagi siswa menunjukkan empat karakter kuat yang dimiliki oleh tokoh cerita yaitu karakter berani, karakter setia, karakter sabar dan karakter cerdas. Penguatan Pendidikan karakter terhadap siswa melalui cerita rakyat dengan menunjukkan berbagai karakter tokoh dalam cerita sejalan dengan upaya perlindungan sastra dalam Peraturan Pemerintah pasal 29 tentang 1) Pelindungan Sastra Indonesia dilakukan untuk mempertahankan fungsi Sastra Indonesia sebagai sarana: a. pengenalan, penumbuhan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai kemanusiaan; b. kesadaran dan penumbuhan sikap serta penghalusan perasaan dan budi pekerti; c. peneguhan jati diri bangsa dan penumbuhan solidaritas kemanusiaan; dan d. pengungkapan wawasan keindonesiaan. 2) Pelindungan Sastra Indonesia dilakukan paling sedikit melalui: a. pendidikan; b. pendataan dan pendaftaran; c. pendokumentasian; d. peningkatan apresiasi; dan publikasi.

Penutup

Implementasi penguatan Pendidikan karakter siswa melalui cerita lokal menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan melalui tahapan perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi. Observasi awal menunjukkan rendahnya pemahaman siswa tentang cerita rakyat lokal daerahnya. Sejalan dengan masih kurangnya pengetahuan guru terhadap cerita rakyat sehingga berdampak pada siswa, buku teks bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru juga tidak mendukung adanya cerita rakyat. Setelah melakukan perencanaan, tindakan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan cerita lokal menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai cerita rakyat daerahnya. Pemahaman tentang judul cerita, isi cerita rakyat daerahnya, tokoh cerita rakyat, karakter tokoh dan latar cerita mengalami peningkatan.

Hasil refleksi pembelajaran cerita rakyat dengan implementasi penguatan pendidikan karakter siswa menunjukkan adanya peningkatan yang sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi penguatan pendidikan

Amin

karakter siswa dapat dilakukan melalui muatan pembelajaran sastra lokal khususnya cerita rakyat daerahnya masing-masing. Implementasi penguatan Pendidikan karakter siswa melalui cerita rakyat lokal tersebut sebagai dukungan terhadap peraturan presiden no 24 tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan karakter bangsa dan peraturan presiden tentang perlindungan dan pelestarian bahasa dan sastra dan budaya lokal Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Kepala Sekolah, Guru Bahasa Indonesia dan siswa SMAN 13 Maros yang telah memfasilitasi pengumpulan data penelitian ini dan kepada pimpinan Universitas Muslim Indonesia yang telah memberikan dukungan terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- D. Nurlaida Khotimah. 2019. *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar*. Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 2 No. 1, Februari 2019 Hal. 28-31 ISSN 2615-5443 30.
- F. Amin, Kasma. 2018. *Hikayat Bugis dalam Sastra Sejarah*. Pustaka AQ. Publisher
Jogyakarta.
- M. Kamzunnuddin. 2017. *Peran Cerita Prosa Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa*
- Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan,
dan Perlindungan Bahasa dan Sastra.
- Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Rivan Gestiardi dan Suyitno. 2021. *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah di Era Pandemi*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun XI No. 1. April 2021.
- Suryaman, Maman, dkk. 2018. *Bahasa Indonesia*. Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Balitbang. Kemendikbud.
- T. Hutasoit. 2020. *Pembangunan Karakter Bangsa*.
- Usman. Hariani. 2021. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Fabel Makassar dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP*. Jurnal UNM.
- Vit Adiatma. 2017. *Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar*. Indonesian Journal of Primary Education. Vol. 1 no.2.
- YY. Merdiatma. 2019. *Struktur, Konteks, Dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan*. Jurnal Salaka Volume 1 Nomor 2.

Amin

Zuhry, Achmad. *Pentingnya Perlindungan Bahasa dan Sastra di Daerah*.
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta. Kilat.com.